

THE EFFECT OF DISTRACTION TECHNIQUES WITH ANIMATED VIDEO
MEDIA TO REDUCE ANXIETY LEVELS IN PRE-CIRCUMCISION
CHILDREN

Muhammad Rayhan Syahdillah¹, Ulfa Husnul fata², Thatit Nurmawati³

1. Undergraduate Nursing Student of STIKes Patria Husada Blitar; 2. Department of
Nursing, STIKes Patria Husada Blitar, 3. Department of Nursing, STIKes Patria
Husada Blitar

Correspondence address is rayhanmuhammdad@gmail.com

ABSTRAK

Circumcision is a process of removing the preposium of the penis. Most children who undergo circumcision show signs of anxiety such as pale, scared faces and sweating. Animated videos are a distraction method as a stimulus for hypothalamic activity thereby limiting the release of the Corticotropin Releasing-Factor (CRF) hormone. Activation of CRF causes the pituitary gland to limit the production of Adrenocorticotropin Hormone (ACTH) so that the production of the adrenal hormones to produce cortisol, adrenaline and non-adrenaline hormones is hampered. The aim of the research was to determine the effect of providing animated videos on the level of anxiety in children who will undergo circumcision. This research design uses a Quasi experimental design. with "Pre-Experimental" with a One-group Pre-post Test Design (Without Control). The population of this study were 30 children who underwent circumcision at Adji Waras, Tofan Independent Practice and Madinah Circumcision House during January 2023. Research This was carried out on May 9 - June 24 2023. This research instrument used the Facial Image Scale questionnaire to measure children's anxiety levels, analyzed using the Paired Samples T-test. The results of this research were 10 people who were moderately anxious, pre-test, and post-test 19 people were not anxious. The results of statistical analysis showed a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), which means that there is an effect of providing animated videos to reduce children's anxiety levels. From these results, providing animated videos can be used as another alternative to reduce children's anxiety levels.

Keywords: Anxiety, Circumcision, and Video Animation

PENGARUH TEKNIK DISTRAKSI DENGAN MEDIA VIDEO ANIMASI
UNTUK MENURUNKAN TINGKAT KECEMASAN PADA ANAK PRE
SIRKUMSISI

Muhammad Rayhan Syahdillah¹, Ulfa Husnul fata², Thatit Nurmawati³

1. Mahasiswa S1 Keperawatan STIKes Patria Husada Blitar; 2. Jurusan
Keperawatan STIKes Patria Husada Blitar, 3. Jurusan Keperawatan STIKes Patria
Husada Blitar

Alamat korespondensi adalah rayhanmuhammdad@gmail.com

ABSTRAK

Sirkumsisi merupakan suatu proses membuang preposium penis. Sebagian besar anak yang menjalani sirkumsisi menunjukkan tanda kecemasan seperti wajah pucat ketakutan, dan berkeringat. Video animasi menjadi metode distraksi selaku stimulus terhadap kegiatan hipotalamus sehingga membatasi pengeluaran hormon Corticotropin Releasing-Factor(CRF). Aktivasi CRF menimbulkan kelenjar pituitari membatasi pengeluaran Adrenocorticotropin Hormone(ACTH) sehingga hormon adrenal menghasilkan hormon kortisol, adrenalin, serta non adrenalin terhambat pembentukannya. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pemberian video animasi terhadap tingkat kecemasan pada anak yang akan melakukan sirkumsisi. Desain penelitian ini menggunakan *Quasi experimental design*. dengan "Pra-Eksperimental" dengan rancangan *One-group Pra-post Test Design (Without Control)*. Populasi penelitian ini adalah anak yang melaksanakan sirkumsisi di Adji waras, Praktek Mandiri Tofan dan Rumah Sunat Madinah sejumlah 30 orang. selama bulan januari 2023 . Penelitian ini dilakukan pada tanggal 9 Mei – 24 Juni 2023. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner Facial Image Scale untuk mengukur tingkat kecemasan anak, dianalisis menggunakan uji Paired sampel t-test. Hasil penelitian ini Pre-test sebanyak 10 orang cemas sedang, dan post-test sebanyak 19 orang tidak cemas. Hasil analisis statistik didapatkan nilai p-value 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat pengaruh pemberian video animasi untuk menurunkan tingkat kecemasan anak. Dari hasil tersebut pemberian video animasi bisa dijadikan alternatif lain untuk menurunkan tingkat kecemasan anak.

Kata Kunci : Kecemasan, Sirkumsisi, dan Video Animasi

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Sirkumsisi adalah proses memotong preposium (kutub) dengan membuat irisan melingkari glans penis. Istilah awam yang sering digunakan adalah khitan atau sunat. Tindakan ini merupakan operasi kecil dan mungkin merupakan operasi kecil yang paling sering dikerjakan (Dedek May Elawat, Sahuri Teguh Kurniawan, 2019). Di Indonesia, sirkumisasi umumnya dilakukan pada usia Antara 6 sampai 10 tahun.

Pada penelitian lain oleh Man and Yap (2003) menyimpulkan bahwa menonton Film kartun sebelum pre sitkumsisi dapat mengurangi kecemasan pasien. Sirkumsisi (khitan) merupakan salah satu tindakan bedah minor yang pada umumnya dilakukan pada anak-anak, terutama anak usia. Sebuah studi di Circumcision Resource Center, Boston, Massachusetts, USA menyatakan bahwa sirkumsisi dapat menyebabkan trauma pada anak. Penelitian pada anak usia4-6 tahun ,

menyatakan bahwa sirkumsisi dipersepsikan oleh anak sebagai sebuah serangan agresif pada tubuh yang merusak dirinya (Goldman, 1999). Sebagian besar anak-anak yang menjalani sirkumsisi tersebut menunjukkan tanda-tanda kecemasan yang tidak ringan. Hal ini ditunjukkan dengan sebagian dari anak-anak tersebut memperlihatkan wajah yang pucat ketakutan, berkeringat, ekstremitas yang kaku dan denyut nadi yang meningkat. Sampai saat ini belum ada penelitian yang spesifik mengenai penanganan kecemasan anak pre sirkumsisi.

Sirkumsisi pada anak menjadi suatu hal yang menakutkan (Arifin et al., 2015). Hal ini dikarenakan orang tua maupun orang dewasa yang berada disekeliling anak tersebut memposisikan sirkumsisi sebagai sesuatu yang menakutkan atau menyeramkan sehingga ketakutan anak terhadap sirkumsisi menjadi semakin bertambah(Arifin et al., 2015). Kecemasan yang dirasakan anak ketika menghadapi sirkumsisi adalah ketakutan

terhadap kegagalan ketika proses sirkumsisi. Pada anak dengan usia 7 tahun mengalami perkembangan motorik yang salah satunya adalah cemas terhadap kegagalan Arini, 2007 (dalam Candra, 2013) (dalam (Arifin et al., 2015).

Hasil penelitian terhadap tingkat kecemasan Anak Usia 6-12 Tahun yang akan dilakukan sirkumsisi diperoleh hasil tingkat kecemasan ringan 3 (10,0 %), tingkat kecemasan sedang 5 (16.7%), tingkat kecemasan berat sebanyak 14 (46,7 %) sedangkan responden dengan tingkat kecemasan panik 8 (26.7%). Hasil analisis diperoleh P value = 0.00, artinya ada hubungan persepsi tentang sirkumsisi dengan tingkat kecemasan pada anak usia sekolah (6-12 tahun) yang akan dilakukan sirkumsisi di desa Gambangan kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso(Arifin et al., 2015).

Salah satu hal yang menyulitkan dalam tindakan Sirkumsisi adalah timbulnya kecemasan. Kecemasan merupakan perasaan takut yang tidak

jelas dan tidak didukung oleh situasi (Videbeck, 2008) Dalam (Ulum, 2022). Jika kecemasan tidak ditangani maka proses Sirkumsisi tidak akan berjalan kooperatif sehingga anak akan menangis, memberontak dan menolak untuk melakukan Sirkumsisi. (Prasetyono, 2009)Dalam (Ulum, 2022).

Distraksi video animasi ialah salah satu alternatif dalam merendahkan kecemasan. Video animasi ialah metode distraksi selaku stimulus terhadap kegiatan hipotalamus sehingga membatasi pengeluaran hormon *Corticotropin Releasing- Factor*(CRF). Aktivasi CRF menimbulkan kelenjar pituitari membatasi pengeluaran *Adrenocorticotropin Hormone*(ACTH) sehingga hormon adrenal buat menghasilkan hormon kortisol, adrenalin, serta nonadrenalin terhambat pembentukannya.

Upaya untuk mengatasi kecemasan dapat dilakukan dengan cara farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi antara lain dengan pemberian obat benzodiazepine yang

memiliki efek sedative (Windy et al, 2013) (dalam (Dedek May Elawat, Sahuri Teguh Kurniawan, 2019). Sedangkan terapi non farmakologi antara lain dengan teknik relaksasi, terapi murotal, aromaterapi dan terapi musik, penambahan karakter animasi pada video bisa menarik perhatian anak-anak dengan memunculkan karakter yang lucu dan menghibur anak-anak (Wijaya et al, 2015) (dalam (Dedek May Elawat, Sahuri Teguh Kurniawan, 2019). Distraksi visual merupakan salah satu teknik distraksi yang cukup baik karena mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari dengan cara memfokuskan perhatian anak pada suatu hal yang disukai misalnya menonton video game film. (Maharezi, 2014) Dalam (Ulum, 2022)

Film kartun animasi mengandung unsur gambar, warna, dan cerita sehingga anak-anak menyukai menonton film kartun animasi. Ketika anak lebih fokus pada kegiatan menonton film kartun, hal tersebut membuat anak fokus pada kegiatan

menonton sehingga ketika hendak dilakukan tindakan keperawatan, kecemasan anak teralihkan. Hal ini senada dengan penelitian Adnanda (2016)(dalam (Padila et al., 2019) menunjukkan adanya perbedaan hasil nilai rerata yang signifikan pada skala kecemasan antara kelompok eksperimen yang diberi perlakuan distraksi menonton animasi kartun dengan kelompok yang tidak diberikan perlakuan. Terapi menonton animasi kartun selama kurang lebih 15 menit dapat mendistraksikan kecemasan pre sirkumsisi pada anak (Padila et al., 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *Quasi experimental design. One-group Pra-post Test* yaitu penelitian dengan satu kelompok subjek diobservasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian diobservasi lagi setelah intervensi. Rancangan ini juga tidak ada kelompok perbandingan (kontrol), tetapi paling tidak sudah dilakukan observasi pertama

(*pre-test*) yang dapat menguji perubahan setelah eksperimen.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah teknik distraksi video Animasi. Sedangkan variabel dependen adalah tingkat kecemasan .

populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah anak yang melaksanakan sirkumsisi di Sirkumsisi modern supering Adji waras Binangun, Praktek Mandiri Tofan dan Rumah sunat madinah sejumlah 30 orang selama bulan januari 2023.

Sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah Anak yang sirkumsisi. Adapun cara untuk menentukan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Ilham Kamaruddin, Titik Juwariah, Tuti Susilowati, 2022).

Penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik *accidental sampling* dengan besar sampel 30 orang yang akan diberikan intervensi menonton *video animasi* terhadap anak yang mau melakukan sirkumsisi.

Penentuan kriteria sampel sangat membantu peneliti dalam mengurangi bias dari hasil penelitian. Kriteria sampel dapat dibagi menjadi 2 bagian (Notoatmodjo dalam Elma, 2019).

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden Distribusi prosentase data umum responden pasien sunat Super Ring di Sunat Masal pada tanggal 24 Juni 2023.

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan informasi responden sebagian besar berusia 11 tahun sebanyak 26,7

Data Khusus

A. Identifikasi Tingkat Kecemasan Sebelum dan Sesudah Diberikan Video Animasi

Tabel 4.2 Hasil uji *Wilcoxon signed test* pada *Pre-test* dan *Post-test* Pengaruh

<i>Wilcoxon Signed test</i>	N	Min imu m	Max imu m	M ea n	Std Deviation
Pre-Test	28	1	5	2.82	1.278
Post-test	28	1	3	1.46	0.744

No	Usia (
1	6
2	7
3	8
4	9
5	10
6	11
7	12
Tota	

pemberian video animasi pada anak pre
sirkumsisi di sunat masal Super-Ring

Pada tabel 4.2 menunjukkan b responden dengan Anak pre sirkumsisi sebelum melihat video animasi untuk tingkat kecernaan anak minimal 1, sedangkan kecemasan maksimal yaitu 5

Pada tabel 4.2 menunjukkan b responden dengan Anak pre sirkumsisi sesudah melihat video animasi untuk tingkat kecernaan anak minimal 1, sedangkan kecemasan maksimal yaitu 3.

B. Analisa Pengaruh Pemberian Video Animasi Pada Anak Pre Sirkumsisi di Sunat Masal Super-Ring

Berdasarkan tabel 4.2, Hasil *Wilcoxon signed test* pada *Pre-test* dan *Post-test* didapatkan nilai rata-rata sebelum diberikan video animasi 2,82, sedangkan rata-rata sesudah diberikan video animasi 1,46.

Pembahasan

1. Identifikasi Tingkat Kecemasan Sebelum Diberikan Video Animasi

Pada penelitian ini menunjukkan b responden dengan Anak pre sirkumsisi sebelum melihat video animasi untuk tingkat kecernaan anak minimal 1, sedangkan kecemasan maksimal yaitu 5, dari sini terbukti b

sebelum melakukan sunat anak masih mengalami Kecemasan pada tingkat 5, sehingga membuat anak tidak mau unruk dilakukan proses sunat.

Untuk ciri-ciri anak dengan kecemasan skor 1 ditunjukkan dengan sudut bibir terangkat ke atas kearah mata. skor 2 ditunjukkan dengan sudut bibir sedikit terangkat keatas kearah mata, skor 3 ditunjukkan dengan sudut bibir ditarik ke samping atau tidak bergerak dan memiliki, skor 4 ditunjukkan dengan sudut bibir ditarik ke arah dagu dan memiliki. Skor 5 ditunjukkan dengan sudut bibir sangat ditebuk kebawah dagu hingga menangis dan memiliki.

Reaksi kecemasan yang ditunjukkan anak saat dilakukan perawatan sangat bermacam-macam seperti ada anak yang bertindak agresif yaitu sebagai pertahanan diri dengan mengeluarkan kata-kata mendesis dan membentak serta menutup diri dan tidak kooperatif saat menjalani pengobatan (Noverita, 2017) Dalam (Dedek May Elawat, Sahuri Teguh Kurniawan, 2019).

Menurut (Mubin, 2017) kecemasan anak dapat diekspresikan melalui perubahan fisiologis, perilaku, kognitif, dan efektif. Perubahan fisiologis terhadap kecemasan seperti nafsu makan hilang, telapak tangan berkeringat dingin: perubahan perilaku, seperti gelisah, menarik

diri, kurang koordinasi : perubahan kognitif seperti bingung, takut, perhatian terganggu. Perubahan efektif, seperti tidak sabar, tetapi mudah terganggu. Upaya untuk mengurangi kecemasan dapat dilakukan dengan farmakologi antara lain dengan memberikan benzodiazepine yang memiliki efek sedasi, sedangkan terapi non farmakologi antara lain dengan teknik relaksasi, terapi musik, aromaterapi, terapi musik, dan video animasi yang menarik perhatian anak-anak.

Menurut (Pulungan, 2020) dalam (Fahri, 2019) anak usia 6-12 tahun dalam perkembangan kognitif mulai berfikir secara rasional dan mengetahui penyebab nyeri. Anak juga menghubungkan pengalaman dari orang tua dengan yang mereka rasakan. Sehingga pada saat ini anak akan memegang tangan orang tua ketika anak merasa takut dan khawatir jika prosedur yang diberikan akan berdampak buruk pada mereka. Dalam penelitiannya anak usia 9-11 tahun merasa bahwa tindakan invasif adalah perawatan yang paling tidak diinginkan selama anak berada di rumah sakit. Saat perawat melakukan tindakan anak akan menjadi menangis dan menangis.

Dikutip dari (Safari & Azhar, 2019) didapatkan bahwa seluruh responden tingkat kecemasan mengalami tingkat kecemasan bervariasi. Hal tersebut dikarenakan persepsi dan motivasi anak dalam menghadapi sirkumsisi berbeda-beda. Teknik distraksi visual film kartun terhadap tingkat kecemasan anak usia 4-6 tahun pre sirkumsisi di klinik yaitu : tingkat kecemasan anak sebelum teknik distraksi dari 20 responden untuk tingkat kecemasan anak di klinik, termasuk ke dalam kategori cemas berat (50%), tingkat kecemasan anak sesudah teknik distraksi dari 20 responden untuk tingkat kecemasan anak di klinik termasuk ke dalam kategori cemas ringan (100%).

Menurut penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kebanyakan anak mengalami kecemasan saat sebelum melaksanakan sirkumsisi. Dan Kecemasan anak pre sirkumsisi menurut usia berbeda – beda tergantung usianya, semakin tua usianya semakin berkurang tingkat keemasannya.

2. Identifikasi Tingkat Kecemasan

Sesudah Diberikan Video Animasi

Berdasarkan hasil *post-test*, didapatkan responden dengan Anak pre sirkumsisi sesudah melihat video animasi untuk tingkat kecemasan anak minimal 1, sedangkan kecemasan anak maksimal

yaitu 3. Dari hasil ini bisa disimpulkan bahwa sudah ada penurunan kecemasan anak mulai dari tingkat kecemasan maksimal yaitu 5 ke tingkat kecemasan anak pada tingkat 3.

Untuk ciri-ciri anak dengan kecemasan skor 1 ditunjukkan dengan sudut bibir terangkat ke arah mata. skor 2 ditunjukkan dengan sudut bibir sedikit terangkat ke atas ke arah mata, sudut bibir ditunjukkan dengan sudut bibir ditarik ke samping atau tidak bergerak dan memiliki, skor 3 ditunjukkan dengan sudut bibir ditarik ke atas dagu dan memiliki. Skor 5 ditunjukkan dengan sudut bibir sangat ditebuk kebawah dagu hingga menangis dan memiliki.

Tingkat kecemasan anak pre sirkumsisi mengalami penurunan karena anak merasa percaya diri dan berani untuk melaksanakan sirkumsisi. Pemberian intervensi berupa video animasi ini dilakukan selama 15 menit satu kali perlakuan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak, dan mengurangi tingkat kecemasan anak pre sirkumsisi.

Pada penelitian sebelumnya, dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat kecemasan anak mengalami penurunan kecemasan dari rata-rata tingkat kecemasan anak sebelum diberikan intervensi 1,73 dan sesudah diberikan inter-

vensi menjadi 1,27. Peneliti berasumsi bahwa untuk mengurangi tingkat kecemasan pada anak pre operasi sirkumsisi dapat berupa tindakan farmakologi dan non farmakologi, distraksi video film kartun dapat menjadi alternatif karena dapat menurunkan kecemasan yang terjadi pada anak pre operasi sirkumsisi (Widakdo, 2017).

Hasil pengukuran tingkat kecemasan sebelum dilakukannya teknik distraksi visual video game film sebagian besar anak mengalami kecemasan sedang dan berat. Setelah dilakukan teknik distraksi visual video game film banyak anak tidak mengalami cemas. terdapat penurunan kecemasan antara sebelum intervensi dengan sesudah intervensi, tidak ada peningkatan kecemasan setelah dilakukan intervensi dan tidak ada kecemasan yang sama antara sebelum dan setelah dilakukan intervensi (Ulum, 2022).

Dari penjelasan diatas peneliti berpendapat bahwa setelah menonton video animasi pada anak pre sirkumsisi dapat menurunkan tingkat kecemasan. Peneliti juga berpendapat bahwa video animasi hanya menurunkan tingkat kecemasan yang awalnya Tingkat kecemasannya panik menurun ke cemas sedang, karena video animasi tidak bisa sepenuhnya menurunkan tingkat kecemasan anak. Sehingga diharapkan

selain menggunakan tindakan farmakologi non farmakologi menonton video animasi dapat menurunkan tingkat kecemasan anak sirkumsisi.

3. Pengaruh Pemberian Video Animasi Pada Anak Pre Sirkumsisi di Sunat M Super-Ring

Penelitian ini membuktikan bahwa perbedaan tingkat kecemasan pada anak sirkumsisi sebelum dan sesudah diberikan video animasi. Dari hasil analisis deskriptif sebelum perlakuan data yang diperoleh pada tabel didapatkan hasil rata-rata 2,82 dan hasil rata-rata sesudah perlakuan didapatkan 1,46 yang dapat dikatakan terdapat perbedaan penurunan sebelum dan sesudah perlakuan.

Beberapa penyebab terjadinya penurunan kecemasan pada anak pre sirkumsisi dikarenakan unsur seperti gambar, warna, cerita, dan emosi (senang, sedih, seru, semangat) yang terdapat dalam video animasi merupakan unsur otak kanan dan suara yang timbul dari video animasi merupakan unsur dari otak kiri. Sehingga dengan menonton video animasi otak kanan dan otak kiri anak pada saat yang bersamaan digurami dua-duanya secara seimbang dan anak fokus

video animasi (Windura,2008) dalam (Widakdo, 2017).

Media video animasi adalah media audio visual dengan menggunakan gambar animasi yang dapat bergerak dengan diikuti audio sesuai dengan karakter animasi (Laily Rahmayanti 2016:431) dalam (Candra Dewi & Negara, 2021).

Pendapat lainya yang menjelaskan media video animasi yaitu menurut (Nursalam and Fallis 2013:20) dalam(Candra Dewi & Negara, 2021) menjelaskan bahwa media video animasi merupakan bentuk dari pengembangan yang terdiri dari beberapa gambar yang menceritakan suatu kejadian/peristiwa dari potongan-potongan gambar yang dijadikan menjadi satu dan dijadikan gambar bergerak yang diambil dari kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh pilliteri,2010 dalam(Widakdo, 2017) menjelaskan bahwa distraksi visual merupakan salah satu cara untuk mengalihkan fokus anak dari rasa sakit pada objek visual yang menyenangkan bagi anak. Ardinata,2007 dalam (Widakdo, 2017), menyatakan bahwa mekanisme distraksi adalah ketika rangsangan cemas diterima, sinyal rangsangan melewati serabut saraf besar dan kecil yang menyebabkan inhibitor

sel menjadi tidak aktif sehingga gelombang proyeksi sel terbuka, distraksi yang diberikan (menonton video animasi) akan menutup gelombang sel terbuka sehingga rangsangan berkurang atau tidak sampai di otak.

Dapat disimpulkan dari paparan hasil pembahasan bahwa video animasi memberikan pengaruh untuk menurunkan tingkat kecemasan anak pre sirkumsisi. Hasil penelitian sebelum dan sesudah pemberian video animasi menunjukkan ada penurunan rata-rata. Perawatan diberikan selama 15 menit dengan satu perlakuan. Anak yang masih memiliki kecemasan dikarenakan awalnya adalah anak yang tingkat kecemasannya panik sehingga penurunannya tidak sampai ke sangat tidak cemas.

Lingkungan juga mempengaruhi kecemasan salah satunya induksi anak (Wollin, 2003 dalam Ahmed, 2011 dalam Ulin, 2022), anak masih mengalami kecemasan karena takut disuntik anastesi dan juga dari petugas di tempat yang baru anak ketahui.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu dari video ini masih belum mencantumkan tentang bagaimana cara perawatan supering tepat agar cepat sembuh, apa yang dilakukan setelah sirkumsisi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah di paparkan di bab sebelumnya, maka pada bab ini akan diuraikan beberapa kesimpulan dari penelitian yakni untuk menjawab tujuan yang di cantumkan pada bab 1 sebagai berikut :

1. Tingkat kecemasan sebelum diberikan perlakuan/intervensi menonton video animasi memiliki kecemasan minimal 1 dan kecemasan maksimal 5
2. Tingkat kecemasan sesudah diberikan perilaku/intervensi menonton video animasi tingkat kecemasan minimal 1 dan kecemasan maksimal 3
3. Terdapat pengaruh pemberian video animasi untuk menurunkan tingkat kecemasan anak pre sirkumsisi dengan p-value 0,000 ($p < 0,05$).

SARAN

Dalam sebuah penelitian, seseorang peneliti harus memberikan sesuatu yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, instansi, atau lembaga serta berbagai

pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun saran-saran yang dapat peneliti berikan setelah penelitian ini diantaranya:

1. Saran bagi tempat penelitian

Saran bagi tempat penelitian adalah penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi baca dalam mengingatkan bahwa pentingnya pengaruh pemberian video animasi terhadap kecemasan anak pre sirkumsisi di sunat masal Super-Ring.

2. Saran bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meningkatkan ketelitian dengan baik dalam kelengkapan data penelitian dan nilai keaslian.

3. Saran bagi institusi pendidikan

Saran bagi institusi pendidikan yang dapat peneliti berikan adalah penelitian ini disarankan untuk menjadi bahan referensi atau literasi dalam meningkatkan kualitas baca para mahasiswa serta dapat digunakan sebagai acuan dalam menulis karya tulis skripsi selanjutnya.

4. Saran bagi masyarakat

Penelitian ini memberikan informasi seputar pengaruh pemberian video animasi untuk menurunkan tingkat kecemasan pada anak pre sirkumsisi, diharapkan penelitian ini mampu dijadikan sebagai motivasi pada anak pre sirkumsisi di sunat masal Super-Ring.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., Hamid, M. A., & Sasmiyanto. (2015). Hubungan Persepsi Tentang Sirkumsisi Dengan Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) Yang Akan Dilakukan Sirkumsisi Di Desa Gambangan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso. *Universitas Muhammadiyah Jember*, 23, 1–11.
- Candra Dewi, N. M. L., & Negara, I. G. A. O. (2021). Pengembangan Media Video Animasi IPA pada Pokok Bahasan Sistem Pernapasan Kelas V. *Jurnal Edutech Undiksha*, 9(1), 122–130. <https://doi.org/10.23887/jeu.v9i1.32501>
- Dedek May Elawat, Sahuri Teguh Kurniawan, A. C. N. A. (2019). *PENGARUH PEMBERIAN VIDEO ANIMASI TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PADA ANAK YANG MELAKUKAN SIRKUMSISI DI SUKODONO SRAGEN*. 34.
- Dr. dr. Saidah Syamsuddin, Sp.KJ., dr. Andi Suheyra Syauki, M.Kes., Sp.KJ., D. (2022). *Buku Ajar Psikiatri Gangguan Ansietas Fobik dan Lainnya, Obsesif Kompulsif, Reaksi Terhadap Stres, Disosiatif (Konversi), dan Somatoform* (P. dr. Muhammad Alim Jaya, M.Kes. (ed.)). Nas Media Pustaka.
- Fahira, A. M. (2019). Gambaran Kecemasan Efek Hospitalisasi pada Anak Usia Sekolah di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Hospitalisasi, kecemasan anak usia sekolah*, 66.
- Fitrianisah, F. (2021). *KAJIAN UNTUK MASALAH I KONSEP MEDIA VIDEO ANIMASI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SD*. 54–66.
- Hermansyah, Y. (2020). *Pengaruh Distraksi Audio Visual Terhadap Kecemasan Pasien Anak Pre Sirkumsisi Di Praktek Mandiri Perawat Beni Di Sidoarjo*.
- Ilham Kamaruddin, Titik Juwariah, Tuti Susilowati, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kesehatan Masyarakat* (R. M. S. Mila Sari (ed.)). Get Press.
- Louis, O. G. (2019). *Rumus Paired Sample*. 25–32.
- Mubin, M. dkk. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Pada anak Usia Prasekolah di Bangsal Melati RSUD Tugurejo Semarang. *Jurnal Keperawatan FIKKeS*, 3(2), 56–66. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/FIKKeS/article/view/352/388>
- Padila, P., Agusramon, A., & Yera, Y. (2019). Terapi Story Telling dan Menonton Animasi Kartun terhadap Ansietas. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 1(1), 51–66. <https://doi.org/10.31539/joting.v1i1.514>
- Safari, G., & Azhar, H. (2019). Pengaruh Teknik Distraksi Film Kartun Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia 4-6 Tahun Pre Sirkumsisi Di Klinik. *Healthy Journal*, VII(2), 29–37.
- Sarayati, S. (2020). Analisis Faktor Perilaku Seksual Pada Anak SD di SDN Dukuh Kupang II - 489 Kecamatan Dukuh Pakis Kelurahan Dukuh Kupang Surabaya. *ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga*, 1–101. <http://repository.unair.ac.id>
- Sugihartiningsih. (2019). *Tumbuh Kembang Anak Pra Sekolah*. 1–86.
- Ulum, I. B. (2022). *Pengaruh Distraksi Visual Video Game Film Terhadap Kecemasan Anak Sirkumsisi Pengaruh Distraksi Visual Video Game Film*.
- Wandini, R., & Resandi, R. (2020). Pemberian tehnik distraksi menonton kartun animasi untuk menurunkan tingkat nyeri prosedur invasif pada anak. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(3), 479–485. <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i3.1708>
- Widakdo, D. E. (2017). *Pengaruh Teknik Distraksi Visual Film Kartun Terhadap Ansietas Anak Pre Operasi Sirkumsisi Di Tempat praktek Mandiri Perawat JS Ngawi*. 87(1,2), 149–200.
- Widodo, A. T. (2019). HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DENGAN MOTIVASI SIRKUMSISI SISWA SEKOLAH DASAR

Di Sekolah Dasar Muhammadiyah

Ponorogo. 38-9 بیماریهای داخلی.